

PENGARUH BERMAIN PERAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Mar'atus Sholihah¹, Muhammad Syafe'i², Riza Melani³

¹²³Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia

e-mail: 1msholihah488@gmail.com,

1Poel@yahoo.com, 1meylaniriza93@gmail.com

Abstrak

Tugas perkembangan yang perlu dimiliki anak adalah keterampilan dalam berinteraksi dengan lingkungan mengekspresikan emosi secara positif salah satunya melalui kegiatan bermain peran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif quasi eksperimen dengan desain nonequivalent control group design. Sampel penelitian ini adalah 20 anak usia 5-6 tahun di RA At Taqwa Trono Kabupaten Klaten. Metode pengumpulan data melalui observasi dalam bentuk checklis.. Uji normalitas dan homogenitas menggunakan kolmogorov smirnov dan levene test for equality of variance. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik parametrik. Uji hipotesis menggunakan independent sample t test dan paired sample t-test dengan SPSS 22 for windows. Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata pretest dan posttest. Hasil uji paired sample t test menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0.05 sehingga data dinyatakan memiliki perbedaan yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bermain peran berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: Bermain peran, anak usia dini, sosial emosional

Abstract

Developmental tasks that children need to possess include skills in interacting with their environment and expressing emotions positively, one of which is through role-playing activities. This study aims to determine the effect of role-playing on the socio-emotional development of children aged 5-6 years. This research is a quantitative quasi-experimental study with a non-equivalent control group design. The sample for this study consisted of 20 children aged 5-6 years at RA At Taqwa Trono, Klaten Regency. The data collection method was observation in the form of a checklist. Normality and homogeneity tests were conducted using the Kolmogorov-Smirnov and Levene's test for equality of variance. The data analysis in this study used parametric statistics. Hypothesis testing was performed using an independent samples t-test and a paired samples t-test with SPSS 22 for Windows. The data analysis results showed an increase in the mean pretest and posttest scores. The paired samples t-test results

indicated that the significance value was < 0.05 , meaning the data had a significant difference. Thus, it can be concluded that the use of role-playing influences the socio-emotional development of children aged 5-6 years.

Kata Kunci: *Role Playing, Childhood, social emotional*

Accepted: September 05 2025	Reviewed: September 10 2025	Published: November 30 2025
--------------------------------	--------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk menstimulasi potensi anak usia dini, sehingga dapat membentuk perilaku dan kemampuan dasar yang sesuai dengan tahap perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Viana et al., 2024). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar, PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal, PAUD jalur pendidikan formal: TK, RA atau bentuk lain yang sederajat, PAUD jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, PAUD jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau Pendidikan yang dilaksanakan oleh lingkungan (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2023).

Masa usia dini adalah periode penting yang memberikan pengalaman awal dalam rentang kehidupan manusia. Pengalaman awal yang diperoleh anak pada masa tersebut akan mempengaruhi sikap, perasaan, pikiran dan perilaku anak pada tahap selanjutnya. Pelatihan dan pengkondisian yang diberikan pada anak secara berkelanjutan akan membantu anak mencapai berbagai tugas perkembangannya secara optimal. Salah satu tugas perkembangan yang perlu dimiliki anak adalah keterampilan dalam berinteraksi dengan lingkungan mengekspresikan emosi secara positif dan wajar. Penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan mengenai emosi antara anak-anak perempuan dan laki-laki (Alwaely, S. A., Yousif, N. B. A., & Mikhaylov, 2021).

Dewasa ini kegiatan untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak hanya menggunakan metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, serta metode cerita. Metode tersebut biasanya digunakan sebagai metode rutinitas dalam

kegiatan belajar mengajar di kelas (Siska, 2011). Untuk memperoleh keterampilan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak yang berperan penting dalam mengembangkan sikap dan perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat. Lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena sebagian aktivitas anak dilakukan di sekolah dengan bimbingan guru. Kerjasama yang terjalin antara pihak keluarga dan pihak sekolah akan memberikan pengaruh positif bagi kemajuan perkembangan anak. Melalui bimbingan pendidik yaitu orang tua dan guru, anak akan berkembang optimal dan dapat menghadapi berbagai tantangan di lingkungan mereka. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa beberapa orang tua dan lingkungan kurang memiliki kesadaran pentingnya mengembangkan sosial emosional anak (San et al., 2021).

Setiap aspek perkembangan individu, baik sosial, emosi, satu sama lainnya saling mempengaruhi. Adapun aspek perkembangan sosial yakni meliputi: Interpersonal, yakni mampu bermain bersama teman, dapat bergantian dan antri, bisa memberikan dan menerima. Personal, yakni mau merespon dan menjawab pertanyaan, mau mengekspresikan diri di kelas, mau bertanya, mau di tinggalkan selama di sekolah, dapat makan sendiri, memakai baju sendiri. Sedangkan aspek perkembangan emosional, yakni meliputi: Rasa sayang kepada teman, orang tua, saudara dan guru. Memiliki rasa empati, menolong teman. Dapat mengontrol emosi, kemarahan, dan lainnya (Isjoni, 2014).

Perkembangan sosial anak berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosialnya. Aspek perilaku sosial meliputi: (1) Empati, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik. (2). Kemurahan hati, yaitu berbagai sesuatu dengan yang lain atau memberikan barang miliknya. (3). Kerja sama, yaitu bergantian menggunakan barang, melakukan sesuatu dengan gembira. (4). Kepedulian, yaitu membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Jadi secara psikologis, pada tahap ini kemampuan anak baik secara interpersonal maupun personal satu sama lainnya saling mempengaruhi (Beaty, 2014). Aspek perkembangan sosial lainnya seperti Aspek-aspek utama dari perkembangan sosial emosional anak meliputi: 1) Keterampilan Sosial: Anak-anak belajar berinteraksi dengan orang lain, mulai dari berbagi mainan hingga berkomunikasi dengan teman sebaya dan dewasa. Mereka mengembangkan keterampilan seperti berempati, berkomunikasi efektif, dan memahami norma-norma sosial. 2) Keterampilan Emosional: Anak-anak mulai mengenali dan memahami berbagai emosi seperti senang, sedih, marah, dan takut. Mereka juga belajar mengelola dan mengungkapkan emosi mereka dengan cara

yang tepat dan sehat. 3) Pengembangan Hubungan: Anak-anak mulai membentuk hubungan dengan anggota keluarga, teman sebaya, dan guru. Ini melibatkan belajar tentang persahabatan, kepercayaan, dan kerjasama. 4) Pembelajaran Konflik dan Penyelesaian Masalah: Anak-anak menghadapi konflik dalam interaksi mereka dengan orang lain. Mereka belajar bagaimana menyelesaikan masalah, mengatasi ketidaksepakatan, dan memahami berbagai sudut pandang (Harianja et al., 2023).

Masa usia 5-6 tahun adalah periode terbaik bagi anak untuk belajar mengembangkan kemampuan sosialisasi dan mengekspresikan emosi secara positif. Agar mencapai hal ini, dibutuhkan keterlibatan pendidik, dalam hal ini guru memfasilitasi anak dalam belajar proses sosial. Bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya di manapun mereka memiliki kesempatan. Melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan teman sebayanya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham setiap perbuatannya ada konsekuensinya.

RA At Taqwa Trono pada 2 tahun terakhir ini menggunakan metode pembelajaran secara kelompok, dimana seorang pendidik setiap harinya membuka 4 kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bergantian dan berkelompok. Kelompok dibagi dari banyaknya jumlah siswa dari 4 atau 3 kegiatan pada setiap harinya. Namun metode yang digunakan ini ternyata belum sepenuhnya dapat mengoptimalkan perkembangan anak khususnya pada perkembangan sosial emosional pada setiap anak. Di RA At Taqwa Trono ini masih ditemukan anak yang sulit berinteraksi dengan teman-temannya, misalnya anak yang egois, pemalu, pendiam, pemarah, dan tidak mau berkerja sama dengan teman atau kelompok, dikarenakan anak kurang mampu bersosialisasi.

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan tetapi dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi pada kesehariannya, saat berinteraksi dengan orang lain, perilaku anak selalu dilingkupi dengan perasaannya dan perasaan yang melingkupi anak juga akan berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkannya (Wiyani, 2014). Dari hasil survei terhadap orangtua dan guru diseluruh dunia, ternyata ditemukan bahwa generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosi dan sosial dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Nugraha Ali., Rahamwati, 2006). Ada beberapa metode untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak yang salah satunya adalah metode bermain peran. Bermain peran adalah permainan yang dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang maupun tumbuhan

yang ada disekitar anak. Melalui bermain peran, anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah (Mulyasa, 2012).

Adapun penelitian terdahulu mengenai bermain peran maupun perkembangan sosial emosional diantaranya untuk mengetahui sejauh mana metode bermain peran dapat digunakan untuk alternatif pengembangan aspek pendidikan anak usia dini yang lain. Diantaranya bermain peran untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini, ditemukan bahwa kreativitas anak pada pra siklus adalah 24 (30%) "tidak baik", siklus I adalah 46 (57.5%) "cukup baik", dan 75 (93.75%) "sangat baik" pada siklus II. Berdasarkan angka tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bermain dapat meningkatkan kreativitas anak PAUD Nurul Hilal Kecamatan Batang Tuaka (Rapiatunnisa, 2022). Bermain peran juga digunakan untuk meningkatkan kepemimpinan, dimana hasil presentase capaian di siklus kecuali mencapai 80% (Ningsih & Lusy, 2021). Bermain peran dapat digunakan untuk mengoptimalisasikan kemampuan menyimak, diperoleh hasil kemampuan anak mencai 87% (Rachmi et al., 2023). Selain bermain peran, perkembangan sosial emosional anak dapat dilakukan dengan metode bercerita, dengan presentase keberhasilan pada siklus kedua mencapai 94,03% (Batubara, L. F., Agustini, R., & Lubis, 2023). Perkembangan sosial emosional dapat dilakukan dengan menggunakan alat permainan edukatif (Rakhmawati, 2022). Untuk itu maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian mengenai adakah pengaruh yang muncul ketika penerapan metode bermain peran dilakukan terhadap pengembangan aspek sosial emosional anak, yang diharapkan dapat membentuk jiwa anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman kelompoknya. Tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RA At Taqwa Trono Kabupaten Klaten pada anak usia 5-6 tahun atau kelompok TK B. RA At Taqwa Trono ini masih ditemukan anak yang sulit berinteraksi dengan teman-temannya, misalnya anak yang egois, pemalu, pendiam, pemarah, dan tidak mau berkerja sama dengan teman atau kelompok, dikarenakan anak kurang mampu bersosialisasi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian quasi eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design* untuk mengetahui pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA At Taqwa Trono Kabupaten Klaten. Penelitian yang akan dilakukan diberikan *pretest* terlebih dahulu, setelah diberikan *treatment* maka akan

dilaksanakan *posttest*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu: observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas (*Shapiro wilk*) dan uji homogenitas (*Levene test for Equality of Variance*). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Paired sample t test*.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di TK RA AT TAQWA pada semester Genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari 20 anak usia 5–6 tahun, yang dibagi menjadi dua kelompok: Kelompok eksperimen berjumlah 10 anak diberikan perlakuan berupa kegiatan bermain peran serta kelompok kontrol berjumlah 10 anak tidak diberikan perlakuan bermain peran. Kegiatan penelitian berlangsung selama 5 minggu, terdiri dari pretest, pemberian perlakuan (*treatment*), dan posttest.

Penelitian ini menggunakan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Kedua uji tersebut dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen, sehingga dapat digolongkan statistik parametrik. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	,193	20	,017	,941	25	,153
Posttest	,179	20	,037	,943	25	,170

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi adalah 0.153 pada *pretest* dan 0.170 pada *posttest* dilakukan. Maka dapat disimpulkan data nilai *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan analisis *Levene Test for Equality of Variance*, dengan data dinyatakan homogen apabila $p > 0.05$. Hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	,017	3	96	,997
	Based on Median	,014	3	96	,998
	Based on Median and with adjusted df	,014	3	95,779	,998
	Based on trimmed mean	,015	3	96	,997

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui bahwa $p > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki variasi yang sama.

Berdasarkan analisis data yang sudah dilaksanakan maka diperoleh hasil rerata pretest untuk kelompok eksperimen 21,3 dan rerata pretest kelompok kontrol 21,1. Berdasarkan hal tersebut maka tidak ada perbedaan signifikan mengenai aspek sosial emosional anak sebelum diberikan *treatment*.

Tabel 3. Paired Sample t test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest – posttest	-4,880	1,691	,338	-5,578	-4,182	-14,428	20	,000

Setelah pemberian treatment yang dilakukan masing-masing kelompok empat kali, maka diperoleh hasil rerata posttest. Adapun hasilnya diperoleh rerata posttest kelompok eksperimen 31,1 dan posttest kelompok kontrol 22,5 dan nilai signifikansi sebelum diberikan perlakuan dan sesudah perlakuan yaitu 0.000 dimana hasil uji *paired sample t test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0.05 sehingga data dinyatakan memiliki perbedaan yang signifikan. Beberapa hal yang melandasi bermain peran dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun adalah:

Pertama, anak akan menemukan kesenangan belajar sebagai konsekuensi dari kesempatan mereka untuk berkontribusi dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, mampu menciptakan lingkungan berbasis suara sehingga mendorong adanya interaksi dengan anak lainnya sehingga menumbuhkan pemikiran kooperatif disertai dengan sikap tanggung jawab (Hafiyah & Zaini, 2022). Kedua, dalam kegiatan bermain peran, anak belajar untuk bekerjasama dengan teman sebaya, berbagi peran dalam situasi yang berbeda-beda, serta

mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, karena mereka memiliki kesempatan untuk mempraktekkan kemampuan berbicara dengan sesama teman (Mawardah & Puri, 2025).

Ketiga, manfaatnya dari bermain peran antara lain bermain peran dapat memberikan pemahaman secara praktis, dimana anak tanpa sadar menggunakan ungkapan-ungkapan terhadap materi yang telah dan sedang mereka pelajari, bermain peran dapat memberikan anak kesenangan karena bermain peran pada dasarnya adalah permainan. Dengan bermain anak senang karena bermain adalah dunia anak (Anika, 2022). Selain itu Kegiatan bermain peran ini merupakan kegiatan yang tepat dan sangat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran, khususnya untuk mengembangkan aspek perkembangan kecerdasan interpersonal anak khususnya pada anak usia 5-6 tahun yang mana sedang menempuh pendidikan pra sekolah. Kegiatan yang digunakan sesuai dengan prinsip belajar anak usia dini yaitu belajar sambil bermain, yang mana dunia anak pada masa ini adalah masih suka bermain dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap hal baru yang dijumpainya secara langsung. Sehingga pada masa ini sangat penting untuk memberikan stimulus pendidikan yang tepat, salah satunya melalui kegiatan bermain peran (Viana et al., 2024).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam mencari pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA At Taqwa Trono Kabupaten Klaten. Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata pretest dan posttest. Rata-rata pretest kelompok eksperimen 21,3 dan rata-rata pretest kelompok kontrol 21,1. Sedangkan rata-rata posttest kelompok eksperimen 31,1 dan rata-rata posttest kelompok kontrol 22,5. Hasil uji *paired sample t test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0.05 sehingga data dinyatakan memiliki perbedaan yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA At Taqwa Trono Kabupaten Klaten.

Daftar Rujukan

- Alwaely, S. A., Yousif, N. B. A., & Mikhaylov, A. (2021). Emotional development in preschoolers and socialization. *Early Child Development and Care*, 191(16), 2484–2493.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1717480>
- Anika, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) Di Kelompok B PAUD Baen Husar Kabupaten Belu. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(1), 22–36.
<https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v1i1.16>
- Batubara, L. F., Agustini, R., & Lubis, J. N. (2023). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Metode Cerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5961–5972.
- Beaty, J. . (2014). *Observasi perkembangan Anak Usia Dini* (A. Rakhman (ed.)). Prenada Media.
- Hafiyah, Y. N., & Zaini, M. (2022). Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B di TK Darma Wanita Persatuan 2 Bayuglugur Situbondo. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 12–24.
<https://doi.org/10.35719/preschool.v3i1.42>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Isjoni. (2014). *Model pembelajaran anak usia dini*. Alfabeta.
- Mawardah, M., & Puri, R. T. (2025). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional dan Keterampilan Berbicara Anak di RA Muqtadir *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2283–2293.
- Mulyasa. (2012). *Managemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, N. V., & Lusy, N. (2021). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kepemimpinan Siswa. *Jurnal Mentari*, 1(1), 44–50.
- Nugraha Ali., Rahamwati, Y. (2006). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Universitas Terbuka.
- Rachmi, T., Dewi, N. F. K., & Astuti, C. F. (2023). Optimalisasi Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 133.
<https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9137>
- Rakhmawati, R. (2022). Alat Permainan Edukatif (APE) untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 381–387. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.293>
- Rapiatunnisa, R. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(01), 17–

26. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i01.423>
- San, N. M. H., Myint, A. A., & Oo, C. Z. (2021). Using play to improve the social and emotional development of preschool children. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 10(2), 16–35. <https://doi.org/10.37134/saecj.vol10.2.2.2021>
- Siska, Y. (2011). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. *Edisi Khusus*, 2, 31–37.
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1 (2023).
- Viana, R. O., Hukma, A., Masruroh, F., & Ramiati, E. (2024). BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KHADIJAH 77 KEMBIRITAN KECAMATAN GENTENG KABUPATEN BANYUWANGI. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 61–72.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Gava Media.